

BAB III

TINJAUAN UMUM BIOGRAFI SYEKH IHSAN JAMPES SERTA BIOGRAFI DAN SEJARAH KITAB IRSYAD AL-IKHWAN

A. Biografi Syekh Ihsan Jampes

Nama asli Syekh Ihsan Jampes adalah Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampes yang sewaktu kecil dipanggil Bakri. Ia lahir pada tahun 1901. Ia merupakan putra dari K.H. Dahlan dan Artimah. Ayahnya Kh. Dahlan adalah pendiri pesantren Jampes, Kediri. Beliau memiliki tiga saudara kandung, dua laki-laki dan satu perempuan. Kakak laki-lakinya adalah Dasuki dan Mazuki. Nama saudara perempuannya tidak diketahui karena dia meninggal saat masih kecil.

Ketika dia berumur 6 tahun, orang tuanya bercerai. KH. Dahlan masih tinggal di Jampes, Kediri, sedangkan ibunya kembali ke rumah orang tuanya di Banjarmasin, Kediri, Bakri dan Dusuki diasuh oleh neneknya, Ny. Maryam. Pernikahan KH Dahlan dikaruniai sembilan orang anak antara lain Khozim, Ruqayyah, Tubaji, Maslamah, Halwiyah, Muhsin, Muslim, Aminah, dan anak perempuan yang meninggal ketika dilahirkan. Bakri mendapat pendidikan agama dari keluarganya, terutama dari neneknya (Nyai Isti'anah). Ia memiliki pikiran yang cerdas dan ingatan yang kuat. Ia mengabdikan dirinya untuk membaca buku-buku, termasuk buku-buku agama dan ayat-ayat lainnya. Dia asyik ditonton di Wayang. Ia sering pergi ke tempat-tempat yang ada pertunjukan wayang golek. Tidak masalah baginya apakah pemerannya adalah seorang ahli atau pemula. Karena kecerdasan dan imajinasinya yang kuat, ia memahami berbagai bentuk dan cerita Wayang. Bahkan menurut cerita, ia dimarahi dan ditantang oleh dalang ketika wayangnya dianggap melenceng dari pakem (pedoman yang sudah baku)

Bakri berangkat haji pada tahun 1926. Sepulang dari Mekkah, ia mengganti namanya menjadi Ihsan. Sejak saat itu ia dikenal dengan sebutan KH. Ehsan atau Syekh Ehsan. Pada tahun 1928 Syekh Ehsan berduka atas ayahnya Kh. Dahlan telah dipanggil oleh Allah SWT. Saat itu Syekh Ihsan masih berada di Mekkah, sehingga pengelolaan Pondok Pesantren Jampes untuk sementara berada di tangan kakaknya Kh. Dahlan artinya Kh. Kholil. Dia mengelola Islamic Jampes School hanya selama empat tahun. Syekh Ihsan mendengar kabar tersebut dan segera kembali ke Indonesia.

Tidak lama setelah kematian ayahnya, Kh. Ihsan menikah. Ia menikah dengan gadis asal Desa Sumberrejo, Poncokusumo, Malang. Pernikahan ini tidak bertahan lama dan mereka memutuskan untuk bercerai. Setelah bercerai, Ihsan menikah dengan putri Kh.H. Muhyin, Kyai Desa Durenan, Kediri. Namun pernikahan kedua ini tidak bertahan lama dan mereka bercerai. Jadi KH. Ihsan menikah untuk ketiga kalinya dengan gadis asal Desa Kapu, Pagu, Kediri. Pernikahan ketiga ini pun berakhir dengan perceraian. Jadi KH. Ihsan Untuk keempat kalinya, Ihsan menikah dengan seorang gadis dari desa Polaman, Kediri. Pernikahan keempat ini berakhir dengan perceraian. Akhirnya pada tahun 1932 Ihsan menikah lagi dengan gadis asal Desa Kain di Kecamatan Pago, Kadiri bernama Surati atau Hj. Zainab binti Haji Abdurrahman, wanita yang menikah dengan Kh. Ihsan terakhir ini mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Islamic Jumpes dan menjadi santri di KH. Dahlan. Pernikahan Ihsan dan Surati dengan Kh. Ihsan meninggal.

Pada tahun 1932, Ihsan menerima kepemimpinan Pondok Pesantren Jump dari pamannya (Kh.Khalil). Sejak saat itu, ia fokus mengelola pesantren yang ditinggalkan ayahnya. Banyak perkembangan yang terjadi di Jump Islamic School dibawah asuhan Syekh Ehsan. Perkembangan yang sangat luar biasa adalah berdirinya Madrasah Mufatih al-Hadi pada tahun 1942. Perkembangan pesantren dari segi kuantitas dan kualitas terlihat jelas. Kemajuan kuantitatif, yaitu jumlah siswa, meningkat pesat setiap tahun. Dari segi kualitas, bahan ajar lebih terorganisir dan terencana. Agar ponpes dapat menampung jumlah santri yang semakin meningkat, pengurus Pondok Pesantren Jumpes memutuskan untuk memperluas luas ponpes menjadi 1,5 hektar.

Sebagai wali, Syekh Ihsan mencurahkan perhatian, pikiran dan tenaganya untuk “diabdikan” para santri dan pesantren. Hari-harinya diisi dengan mengajar santri (mengaji), salat berjamaah, salat magrib, membaca buku atau menulis kitab. Meski menghabiskan sebagian besar waktunya bersama para santri di pesantrennya, Syekh Ihsan sepertinya tak melupakan orang-orang terdekatnya. Syekh Ehsan dikenal karena kebijaksanaan dan pengetahuannya dalam bidang kedokteran. Hampir setiap hari, Syekh Ehsan di sela-sela kesibukannya mengajar murid-murid, selalu menyempatkan diri menerima pengunjung dari berbagai daerah yang meminta bantuannya.

Kh.H. Ihsan tidak aktif di organisasi keagamaan mana pun, termasuk nahdhatul Ulama. Ia tidak pernah bergabung dengan partai politik, tidak pernah terlibat aktif

dalam politik. Namun pada revolusi tahun 1945, Syekh Ihsan berperan penting dalam perjuangan nasional. Pondok Pesantren Jampes sering digunakan sebagai tempat transit para pejuang dan pemberontak Indonesia yang ingin menyerang Belanda

Syekh Ihsan adalah ulama yang alim dan cerdas. Menurut keturunannya, Raja Faruq dari Mesir mengundangnya melalui duta besarnya untuk menjadi seorang pejabat Mesir sebagai guru Syekh di Universitas Al-Azhar di Kairo. Permintaan tersebut terkait dengan buku Siraj al-Thalibin Syarh Minhaj al-'Abidin karya Imam Ghazali, yang sangat populer di Mesir. Kitab ini menjadi kitab resmi di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, dan menjadi kitab rujukan resmi di banyak universitas di Mesir dan Eropa. Namun permintaan Raja Faruq ditolak dan ia memutuskan untuk tinggal dan mengajar di pesantrennya di Jampes Kediri.

Pada hari Senin tanggal 25 Dzul Hijjah 1371 H atau September 1952, Syekh Ihsan dipanggil Tuhan pada usia 51 tahun. Beliau meninggalkan ribuan murid, istri dan delapan putra dan putri. Beberapa santri Syekh Ihsan yang mewariskan khutbah di pesantren dan melanjutkan perjuangan adalah: Kiai Soim, guru pesantren di Tangir Tuban, Kh. Zubaidi di Mantenan Blitar KH. Mustolih di Kesugihan Cilacap, KH. Busyairi di Sampang Madura, K. Hambili di Plumbon Cirebon dan K. Khazin di Tegal.¹

B. Riwayat Pendidikan Syekh Ihsan Jampes

Dalam hikayat pendidikan Syekh Ihsan Jampes, beliau menempuh beberapa Yayasan Pondok Pesantren. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Yayasan Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri asuhan KH. Khozin
2. Yayasan Pondok Pesantren Jamsaran, Solo
3. Yayasan Pondok Pesantren asuhan KH. Dahlan, Semarang
4. Yayasan Pondok Pesantren Mangkang, Semarang
5. Yayasan Pondok Pesantren Punduh, Magelang asuhan KH. Ma'shum
6. Yayasan Pondok Pesantren Gondang Legi, Nganjuk
7. Yayasan Pondok Pesantren Bangkalan, Madura dibawah bimbingan KH. Kholil al-Bangkalani²

¹ R. Aris Hidayat, "Kontroversi Hukum Rokok Dalam Kitab Irsyad Al-Ikhwani Karya Syekh Ihsan Muhammad Dahlan", Jurnal Ihya 'Ulum AL-Din, Vol. 17 No. 2, (2015), h. 194-198.

² Yazzim Multazam Sukri, "Biografi Syekh Muhammad Ihsan Jampes Kediri, Ulama Besar Kitab

C. Guru-guru Syekh Ihsan Jampes

Disaat Syekh Ihsan Jampes mengabdikan dirinya untuk menjadi seorang yang dapat menggantikan jejak ayahnya, Syekh Ihsan Jampes beralang buana dalam menuntut ilmu kepada para ulama-ulama yang yang 'alim. Berikut ini beberapa guru beliau, ialah:

1. KH. Khozin
2. KH. Dahlan
3. KH. Ma'shum
4. KH.Kholil Al-Bangkalani

D. Murid-murid Syekh Ihsan Jampes

Dalam menggeluti dunia pendidikan Syekh Ihsan Jampes mengajarkan ilmunya kepada santri-santri yang beliau sayang, supaya saat dapat meneruskan perjuangan beliau dalam mensyi'arkan islam dipulau jawa. Diantara murid Syekh Ihsan jampes yang mewarisi dan meneruskan perjuangannya dalam berdakwah melalui pesantren, anantara lain:

1. Kiai Soim pengasuh pesantren di Tangir, Tuban
2. KH. Zubaidi di Manten, Belitar
3. KH. Mustholih di Kesugihan, Cilacap
4. KH. Busyairi di Sampang, Madura
5. Kiai Hambili di Plumbon, Cirebon
6. Kiai Khazin di Tegal³

E. Kitab-kitab karya Syekh Ihsan Jampes

Hampir segala bidang ilmu Syekh Ihsan Jampes kuasai dengan matang , namun penguasaan terhadap Ilmu Tasawuf yang lebih dominan. Banyak para cendekiawan muslim dizamannya, maupun di era setelahnya mengakui otoritas keilmuannya. KH. Hsyim Asy'ari mengatakan bahwa beliau sebagai ilmun ulung (al- Allamah), dan

Karangannya Dipelajari Al-Azhar", Jurnal Ngawi.Com, 08 Desember 2021, <https://ngawi.pikiran-rakyat.com/khasanah/pr-23131>

³ R. Aris Hidayat, Kontravversi Hukum Rokok Dalam Kitab Irsyad Al- Ikhwan Karya SyekhIhsan Muhammad Dahlan, h.198

satrawan . Arifin dan Asif mengatakan Syekh Ihsan sebagai Mufassir yang kompeten.⁴ Barizi menyebut Syekh Ihsan Jampes tergolong diantara cendikiawan pesantren yang berhasil menulis karya-karya agung.⁵ Diantara kitab- kitab karya peninggalan Syekh Ihsan Jampes adalah kitab *Siraj Al-Thalibin*, judul lengkapnya *Siraj Al-Thalibin 'ala Minhajul 'Abidin ila Jannah Robb Al-Amin*. Kitab itu merupakan penjelas, komentar, dan analisis kitab *Minhaj Al-Abidin* karya terakhir dari Imam Ghozali.⁶ Kemudian Syekh Ihsan Jampes juga menyusun kitab *Manahij Al-Imdad*, *Tashrih Al-Ibarat*, dan *Irsyad Al-Ikhwan*. Adapun *Manahij Al- Imdad* (dua jilid tebal) menjadi *Syarahatas Irsyad Al-Ibad* karya Syekh Zain Al-Din bin Abd Al-Azis Al-Malibari.⁷ Syekh Yasin bin Isa Al-Padani, dalam kitabnya *Al- 'Aqad Al-Farid min Jawarih Al-Asanid*, menyebutkan bahwa Syekh Ihsan Jampes memiliki karya dalam bidang tafsir berjudul *Nur Al-Ihsan fi Tafsir Al-Qur'an*. Namunkitab ini tidak diketahui keberadaannya.

F. History Kitab Irsyad Al-Ikhwan

Kitab *Irsyad Al-Ikhwan* ini merupakan kitab yang disusun oleh Syekh Ihsan Jampes, yang merupakan seorang putra dari Syekh Muhammad Dahlan yang berasal dari Desa Jampes Kota Kediri. Membaca kitab *Irsyad Al-Ikhwan* sangatlah bagus bagi penggemar kopi dan rokok atau tidak, untuk memperluas pengetahuan terkhusus mengenai kopi dan rokok, sehingga terbangun harmonisasi yang saling memahami dan menghormati.⁸

Termotivasinya Syekh Ihsan Jampes dari sebuah Risalah *Tadzkiratu Al- Ikhwan fi Bayani Al-Qohati wa Al-Dhukhan*. Syekh Ihsan Jampes mengarang sebuah kitab mengenai kopi dan rokok yang berjudul *Irsyad Al-Ikhwan Libayani Syurbi Al- Qohwati wa Dukhan*. Syekh Ihsan Jampes merasa bahwa karya gurunya tentang rokok, *Risalah Al-Ikhwan* perlu dipahami oleh khalayak. Untuk itulah beliau mengarang bait-bait *Irsyad Al-Ikhwan* agar mudah dimengerti dan mudah dihafal.

⁴ Wasid, *Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Prespektif Sosiologi Pengatahuan*, PhDthesis, UIN Sunan Ampel, h.46

⁵ Barizi Ahmad, (*Jurnal Studia Islamika*, Vol 11, No 3, 2004) h.555

⁶ Al-Ghozali, *Minhaj Al-Abidin*, editor: Mahmud Mustafa, Ar-Risalah, Bairut, h.22

⁷ M. Solahuddin, *Hukum Kopi Dan Rokok Terjemah Syarh Irsyad Al-Ikhwan* Disertai TeksArab (Kediri: Nous Pustaka, 2021) h.ix

⁸ M. Solahuddin, *Hukum Kopi Dan Rokok Terjemah Syarh Irsyad Al-Ikhwan*, h.v

Kitab *Irsyad Al-Ikhwān* ditulis Syekh Ihsan Jampes disaat beliau empat kali menduda.⁹ Beliau membuat syarh bait-bait agar menjadi sebuah kitab yang mudah dipahami bagi para pengkajinya. Kitab *Irsyad Al-Ikhwān* ada yang sudah diterjemahkan, yang terdapat pada kitab kuning ada 53 halaman. Sedangkan yang sudah diterjemahkan ada 152 halaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹ M. Solahuddin, *Hukum Kopi Dan Rokok Terjemah Syarh Irsyad Al-Ikhwān*, h.v